

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP TRADISI MINU MOKE DAN REGULASI EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN AGRESIVITAS PADA PEMUDA SUKU ENDE- LIO

Yunita Victoria Natal¹ Epifania M Ladapase²
Yuninatal96@gmail.com¹, fanialadapase@gmail.com²
Universitas Nusa Nipa

Abstract

Aggressiveness is behavior that aims to harm individuals both physically and verbally. There are various factors behind aggressiveness, both external and internal factors. Attitude towards the minu moke tradition is an external factor that also influences the tendency to aggressiveness. The more positive the attitude towards the minu moke tradition, the higher the tendency for aggressiveness, conversely the more negative the attitude towards the minu moke tradition, the lower the tendency for aggressiveness in the youth of the Ende-Lio tribe. Emotion regulation is also an internal factor that is a predictor of aggressiveness. Individuals who have good emotional regulation have low individual aggressiveness, but if individuals have poor emotional regulation then individual aggressiveness is high. The aim of this research is to analyze the relationship between attitudes towards the minu moke tradition and emotional regulation and aggressiveness in young people from the Ende-Lio tribe. The data analysis technique uses multiple regression analysis to determine the relationship between the independent variables and the dependent variables with the help of the IBM SPSS statistics 23 program. The results of the first research showed a positive relationship between attitudes towards the minu moke tradition and aggressiveness tendencies among youth of the Ende-Lio tribe. The correlation coefficient was obtained (rxy) of $t = 3.178$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The results of the second study stated that there was a negative and significant relationship between emotional regulation and aggressiveness tendencies in youth from the Ende-Lio tribe, with a correlation (rxy) of $t = -3.210$ with a significance value of $p = 0.002$ ($p < 0.01$). The results of the third study stated that there was a significant relationship between attitudes towards the minu moke tradition and emotional regulation with the tendency for aggressiveness in young people from the Ende-Lio tribe.

Keywords: Aggressiveness, Attitude, Emotion Regulation.

Abstrak

Agresivitas merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti individu baik secara fisik maupun verbal. Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi agresivitas, baik faktor eksternal maupun internal. Sikap terhadap tradisi minu moke merupakan faktor eksternal yang turut mempengaruhi kecenderungan agresivitas. Semakin positif sikap terhadap tradisi minu moke maka semakin tinggi pula kecenderungan agresivitas, sebaliknya semakin negatif sikap terhadap tradisi minu moke maka semakin rendah pula kecenderungan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio. Regulasi emosi juga merupakan faktor internal yang menjadi prediktor agresivitas. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik maka agresivitas

individu rendah, Namun jika individu memiliki regulasi emosi yang buruk maka agresivitas individu tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara sikap terhadap tradisi minu moke dan regulasi emosi dengan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas terhadap variabel tergantung dengan bantuan program IBM SPSS statistics 23. Hasil penelitian yang pertama ada hubungan positif antara sikap terhadap tradisi minu moke dengan kecenderungan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $t = 3,178$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian yang kedua menyatakan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio diperoleh korelasi (r_{xy}) sebesar $t = -3,210$ dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian ketiga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap tradisi minu moke dan regulasi emosi dengan kecenderungan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio.

Kata Kunci: Agresivitas, Minu Moke, Regulasi emosi, sikap.

PENDAHULUAN

Di Indonesia perilaku agresivitas bukan merupakan fenomena baru. Fakta terkait fenomena ini dapat dilihat dari sering munculnya berita-berita yang bertajuk kekerasan dengan berbagai motif yang melatar belakangi, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia terus mengalami peningkatan kasus kejahatan dan menduduki posisi ke-19 tingkat kejahatan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang terangkum dalam katalog Statistik Kriminal (2020). Data statistik potensi desa (2016) pada tahun 2014, 2015 dan 2016 kasus pembunuhan di NTT mengalami kenaikan pada 3 tahun berturut-turut yakni 2,85%, 3,14% hingga 4,50%.

Ende sebagai salah satu kabupaten yang terdapat di Nusa Tenggara Timur turut memberikan sumbangsih akan angka kasus kriminalitas di atas. Pius (2019) dalam media online Pos Kupang menuliskan bahwa selama tahun 2019 tercatat 276 kasus kriminal yang ditangani oleh Polres Ende, selain itu tingkat kriminalitas di Ende umumnya dipicu oleh Moke. Sarwono & Meinarno (2009) menyampaikan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku agresivitas adalah kebudayaan. Suku Ende Lio Nusa Tenggara Timur sebagai suatu kelompok etnis memiliki salah satu kekhasan yakni menjalankan tradisi minu moke. Minu dalam Bahasa Indonesia artinya minum sedangkan moke merupakan minuman tradisional yang berasal dari hasil penyulingan buah pohon Lontar dan pohon Enau yang mengandung kadar alkohol sebanyak 20-30% hingga kualitas terbaik dengan kadar 70% yang disebut BM atau Bakar Menyala (Saka, 2019).

Tradisi Minu Moke dijalankan oleh berbagai lapisan masyarakat, dahulunya tradisi ini hanya dijalankan pada saat upacara adat dan moke diberikan sesuai takaran yang dituang di dalam wadah khusus dan diedarkan pada setiap orang yang hadir dalam upacara tersebut sehingga walaupun moke memiliki kandungan alkohol, akan tetapi tidak memberikan efek kemabukan karena pemberian moke sesuai dengan aturan dalam menjalankan tradisi tersebut. Seiring berjalannya waktu, moke tidak hanya disajikan dan dikonsumsi pada saat upacara adat, namun juga disajikan dan dikonsumsi pada berbagai pesta atau pada saat kapanpun individu atau sekelompok orang ingin mengkonsumsinya. Jika sebelumnya moke hanya diproduksi untuk kebutuhan pada saat upacara adat, pada perkembangannya moke telah banyak diproduksi sebagai penunjang perekonomian masyarakat setempat dan diperjual belikan dengan harga yang cukup terjangkau mulai dari 15.000/botol hingga 35.000/botol.

Moke yang memiliki kandungan alkohol tidak jarang menjadi pemicu munculnya berbagai perilaku negatif yang melanggar norma yang berlaku, diantaranya kasus penganiayaan hingga meninggal dunia terjadi di Maumere yang dilakukan oleh teman dekatnya se usai mengkonsumsi moke bersama-sama (Taris, 2021). Pada tahun 2021 media online katantt.com memuat berita seorang pria di Airmere dibacok oleh teman dekatnya yang saat itu sama-sama mabuk saat mengkonsumsi moke karena merasa tersinggung dengan candaan yang dilontarkan oleh temannya Lodja (2021). Pada tahun 2020 media florespedia.com juga menuliskan seorang pria yang tewas dibunuh oleh iparnya yang sebelumnya mengkonsumsi moke bersama-sama, korban dibunuh karena saat mabuk ia memaki ibu mertuanya. Berdasarkan contoh kasus di atas, dapat diasumsikan bahwa pergeseran makna tradisi minu moke secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan sikap masyarakat Ende-Lio dalam memandang dan menilai tradisi minu moke itu sendiri. Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Selain sikap, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor internal lain yang berpengaruh terhadap agresivitas individu adalah regulasi emosi (Robertson, Draffern & Bucks, 2012; Syahadat, 2013; Dvikaryani & Jannah, 2020; Thorar, 2017; Anggraini & Desiningrum, 2018; dan Yunnisa & Indriana, 2018). Taylor dkk (2009) menggambarkan kemampuan individu dalam mengontrol dan mengolah emosinya. Menurut Thompson (1994), individu yang yang

memiliki kemampuan regulasi emosi akan mampu mengatur dan menjaga stabilitas emosinya. Sebaliknya, Mawardah & Adiyanti (2014) menyampaikan seseorang yang memiliki kemampuan meregulasi emosi yang rendah menyebabkan seseorang kurang mampu menjaga stabilitas emosinya. Ketika seseorang memiliki emosi yang kurang stabil maka seseorang tidak mampu menjaga perilakunya dan menyebabkan munculnya perilaku negatif yang melanggar aturan dan norma sosial yang ada (Mawardah & Adiyanti, 2014).

Syahadat (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa membiasakan anak untuk dapat menilai, mengatur dan mengungkapkan emosinya secara tepat menjadi cara yang cukup efektif dalam meningkatkan regulasi emosi. Peningkatan kemampuan regulasi emosi pada diri individu, menurut Dvikaryani (2020) dan Thorar (2017) dapat menurunkan tingkat agresivitas dan sebaliknya jika regulasi emosi rendah, maka agresivitas akan meningkat. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya saat seseorang meningkat regulasi emosinya, maka individu tersebut menurut Thompson (1994) akan mampu membuat sebuah keputusan pasti tentang langkah yang akan dilakukannya ketika menghadapi berbagai macam pikiran dan emosi. Kondisi tersebut pada dasarnya menurut Thompson (1994) dilatarbelakangi kemampuan individu memberikan penilaian yang tepat mengenai setiap kejadian atau kondisi yang dialami berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Maka, misalnya individu merasakan emosi negatif tetapi memiliki regulasi emosi yang tinggi, individu tersebut tidak akan menilai situasi yang dihadapinya sebagai situasi yang negatif yang tidak menguntungkannya, sehingga ia tidak mudah menyerang orang lain secara fisik atau menyerang dengan kata-kata kasar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan di dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap tradisi minu moke dan regulasi emosi dengan kecenderungan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio.

METODE

Penelitian ini melibatkan 86 pemuda suku Ende Lio yang menempati wilayah kelurahan Paupire dan berusia 18-21 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan quota sampling dengan taraf signifikansi 0,05%.

Agresivitas diukur dengan menggunakan aspek-aspek agresivitas dari Buss & Perry (1992) yang terdiri dari agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Salah satu contoh aitem dalam skala ini adalah “saya tidak segan-segan memukul orang yang telah menghina saya”. Pilihan jawaban terentang dari 1-5 mulai sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Skala ini awalnya memiliki aitem sejumlah 52 butir, setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem terdapat 25 aitem gugur. Jumlah aitem tersisa 27 butir, dengan reliabilitas sebesar 0,979.

Sikap terhadap tradisi minu moke diukur menggunakan aspek-aspek sikap dari Azwar (2007) yakni aspek kognitif, aspek afektif dan konatif. Salah satu contoh aitem dalam skala ini adalah “Sepengetahuan saya, tradisi minu moke sewajarnya dilakukan sebagai bagian dari ritual adat”. Pilihan jawaban terentang 1-5 mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Skala ini awalnya memiliki aitem berjumlah 65 butir. Setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem, terdapat satu aitem yang gugur. Jumlah aitem yang tersisa adalah 31 butir, dengan reliabilitas sebesar 0,920.

Regulasi emosi diukur dengan menggunakan aspek-aspek regulasi emosi dari Thompson (1994) yang terdiri dari pemantauan, penilaian dan perubahan. Salah satu contoh aitem dalam skala ini adalah “Jika merasa kesepian, saya akan menghibur diri dengan melakukan aktivitas yang saya sukai”. Pilihan jawaban terentang 1-5 mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem, tidak terdapat aitem yang gugur, sehingga jumlah aitem tetap sejumlah 34 butir, dengan reliabilitas sebesar 0,908.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji regresi linear berganda dengan bantuan SPSS (Statistical Packade for Social Science) versi 23.0 for windows.

HASIL

Berdasarkan tabel 1. hasil uji regresi berganda diperoleh nilai $F = 12.528$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan ada hubungan signifikan antara persepsi terhadap tradisi minu moke dan regulasi emosi dengan agresivitas.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	F	P
Korelasi Simultan	12.528	0,000

Tabel 2. Koefisien (Uji t)

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	R _{square}
Perspesi terhadap tradisi minu moke (X1)	0,351	0,328	0,232
Regulasi emosi (X2)	0,354	0,331	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sumbangan efektif (SE) variabel persepsi terhadap tradisi minu moke dengan agresivitas adalah sebesar 11,51% sedangkan sumbangan efektif (SE) variabel regulasi emosi dengan agresivitas sebesar 11,71%. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan X1 dan X2 secara bersamaan memiliki hubungan dengan variabel Y dengan total Sumbangan Efektif (SE) sebesar 23,22%. Penelitian tentang hubungan antara persepsi terhadap tradisi minu moke dan regulasi emosi dengan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio yang menggunakan sebanyak 86 sampel penelitian pemuda usia 18-21 tahun pada kelurahan Paupire.

PEMBAHASAN

Riset ini menunjukkan bahwa sikap terhadap tradisi minu moke turut memberikan pengaruh terhadap perilaku agresivitas. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap tradisi minu moke maka semakin rendah pula agresivitas pemuda suku Ende-Lio, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap tradisi minu moke maka semakin tinggi pula agresivitas pemuda suku Ende-Lio. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah lebih dahulu membuktikan bahwa sikap akan suatu objek tertentu berkorelasi dengan agresivitas (Faiqoh & Falah, 2011; Sobarna, 2016; Nurul, Matulesy & Prasetyo, 2019). Agresivitas muncul apabila diperkuat dengan berbagai faktor yang memicu munculnya perilaku negatif (Dayaksini & Hudaniah, 2006). Menurut Baron & Branscombe (2012) salah satu faktor eksternal yang menyebabkan agresivitas adalah faktor budaya, hal ini dikarenakan budaya dapat membentuk sikap individu dalam melihat dan menilai berbagai fenomena yang ada di lingkungannya. Minu moke merupakan salah satu tradisi budaya yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat suku Ende-Lio.

Dalam menyikapi perubahan makna terhadap tradisi minu moke, sebagian masyarakat menunjukkan sikap yang positif dan mendukung tradisi minu moke. Sikap positif tersebut dimunculkan dalam berbagai persepsi yang mengatakan bahwa moke merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan dan harus tetap ada pada berbagai ritual adat. Tradisi minu moke juga dinilai sebagai minuman persahabatan, minuman perdamaian dan penyatu sesama yang membuat suatu acara atau perkumpulan lebih bergairah saat ada moke didalamnya. Sikap yang

positif ini di satu sisi merupakan hal yang baik karena masyarakat turut bertanggung jawab dalam melestarikan tradisi yang diwariskan para leluhur, selain itu moke juga memiliki nilai filosofis yakni menjadi perantara antara manusia dengan leluhur, moke sebagai pemersatu, moke juga dapat membuat semua yang hadir di dalam upacara adat saling menjalin hubungan persaudaraan yang dekat dan akrab. Akan tetapi pergeseran dalam memaknai tradisi mino moke oleh masyarakat setempat menjadikan moke sebagai bukan hanya dikonsumsi pada ritual ada saja, namun pada berbagai kesempatan yang ada. Lemahnya kontrol produksi moke dan kebebasan perilaku mengkonsumsi moke tak jarang memicu munculnya perilaku negatif. Moke yang memiliki kandungan alkohol 20-70% jika diminum tanpa pengawasan dan berlebihan akan berpengaruh pada kesehatan, tidak hanya itu efek mabuk akibat mengkonsumsi moke secara berlebihan dapat memicu munculnya perilaku yang melanggar nilai dan norma. Menurut Hurlock (2003) minuman yang mengandung alkohol memberikan dampak salah satunya perilaku agresif yang dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal dikarenakan saat mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol seseorang menjadi kurang mengontrol diri dan tidak memiliki rasa empati sehingga mudah sensitif dan terpancing emosi untuk melakukan agresivitas pada orang lain di sekitarnya.

Diterimanya hipotesis penelitian kedua yang berbunyi terdapat hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas maka hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan agresivitas. Artinya apabila individu memiliki regulasi emosi yang tinggi maka semakin rendah agresivitas pemuda suku Ende-Lio, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi pula agresivitas pemuda suku Ende-Lio.

Hurlock (1993) berpendapat bahwa seseorang yang kurang mampu mengontrol emosinya dikarenakan kurang mampu untuk meregulasi emosi. Adanya kemampuan dalam meregulasi emosi yang baik dapat membantu individu dalam mengontrol dirinya agar tidak terlibat dalam perilaku negatif terlebih saat mengalami masalah atau tekanan. Hal ini berarti bahwa kemampuan dalam meregulasi emosi dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengontrol berbagai perilaku sehingga dengan kemampuan meregulasi emosi yang baik, individu dapat mengarahkan perilakunya menjadi lebih baik. Pengekspresian emosi baik emosi positif maupun emosi negatif merupakan hal yang sehat dan konstruktif namun perlu dilakukan secara tepat dan jika tidak dilakukan secara tepat maka akan memunculkan berbagai perilaku yang negatif. Dalam meregulasi emosi terdapat dua keterampilan penting yang perlu diperhatikan yakni *calming* (ketenangan) dan *focusing* (fokus). Individu yang dapat mengelola keterampilan ini akan membantu untuk meredakan emosi yang ada, fokus terhadap pikiran-pikiran yang mengganggu dan dapat mengurangi stres. Kostuik & Gregory (2002) menyampaikan bahwa regulasi emosi sebagai suatu kemampuan untuk memberikan respon proses intrinsik dan ekstrinsik dalam memonitor, mengevaluasi serta memodifikasi reaksi emosi intensif dan menetap agar tercapai suatu tujuan. Hal ini memberi arti bahwa apabila individu mampu mengelola emosi-emosinya secara tepat dan efektif, maka individu tersebut dapat memiliki daya tahan terhadap masalah serta dapat berperilaku positif. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik ditandai dengan adanya kontrol diri, menjalin hubungan interpersonal yang baik, sikap hati-hati, memiliki cara pandang yang positif, dan lebih sering dipenuhi emosi positif daripada emosi negatif.

Diterimanya hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan sikap terhadap tradisi mino moke dan regulasi emosi dengan kecenderungan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio, menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap terhadap tradisi mino moke dan regulasi emosi dengan kecenderungan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio. Artinya apabila individu memiliki sikap terhadap tradisi mino moke yang positif dan diiringi dengan regulasi emosi yang rendah maka kecenderungan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio tinggi. Pergeseran makna terhadap tradisi mino moke mempengaruhi sikap masyarakat suku Ende-Lio dalam menilai dan menjalankan tradisi tersebut. Sikap yang terbentuk dalam memandang hal ini dapat berupa sikap yang positif dan negatif. Sikap positif terhadap tradisi mino moke artinya turut

mendukung perilaku mengkonsumsi moke baik pada saat upacara adat maupun diluar upacara ada. moke yang tergolong dalam kategori minuman keras jika diminum secara berlebihan akan memberikan efek kemabukan. Saat individu mengalami mabuk alkohol, individu cenderung tidak dapat mengendalikan dirinya, sehingga mudah terpancing emosi dan melakukan perilaku negatif seperti pertengkaran, perkelahian hingga pembunuhan. Regulasi emosi merupakan faktor intrinsik yang turut mempengaruhi agresivitas. seseorang yang memiliki regulasi emosi yang baik akan mudah untuk menghadapi berbagai masalah dan tekanan dengan pikiran ataupun tindakan yang positif dan hal ini akan meminimalisir timbulnya perilaku agresif. Namun seseorang yang kurang memiliki regulasi emosi yang baik, ia akan sulit untuk mengontrol emosinya sehingga akan menyelesaikan permasalahan atau tekanan yang dialami melalui perilaku negatif, seperti agresivitas.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap tradisi minum moke dengan kecenderungan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio. Yang artinya semakin positif sikap terhadap tradisi minum moke maka semakin tinggi pula agresivitasnya, sebaliknya semakin negatif sikap terhadap tradisi minum moke maka semakin rendah pula agresivitasnya.
2. Terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan regulasi emosi dengan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio. Yang artinya semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah pula tingkat agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas.
3. Terdapat hubungan antara sikap terhadap tradisi minum moke dan regulasi emosi dengan kecenderungan agresivitas pada pemuda suku Ende-Lio.
4. Sumbangan efektif pada kedua variabel bebas yaitu sikap terhadap tradisi minum moke dan regulasi emosi menjelaskan atau mempengaruhi variabel agresivitas pemuda suku Ende-Lio sebesar 23,22% dan kontribusi dari sikap terhadap tradisi minum moke sebanyak 11,51% dan kontribusi regulasi emosi sebesar 11,71% sedangkan 76,78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diketahui dan tidak termasuk dalam analisis regresi atau variabel diluar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1995). Sikap Manusia (Teori & Pengukurannya). Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Edisi 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin.(1998). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). Social psychology 13th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (1995). Social Psychology (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Benner, E. M. & Salovey, P. (1997). Emotion Regulation During Childhood: Developmental, Interpersonal and Individual Considerations, Emotional Developmental and Emotion Intelligence. Education Implication. New York: Basic Books.
- Berkowitz, Leonard. (1995). Aggression: Its Causes, Consequences, And Control: Agresi 1 Sebab dan Akibatnya. PT Pustaka Binaman Pressindo.

- Buss, A.H & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc. Diakses dari <https://psycnet.apa.org/record/1993-00039-001>
- Deki, K.T. (2011). Tradisi Lisan Orang Manggarai, Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra. Jakarta : Parrhesia Institute Jakarta
- Dvikaryani.,N,K,S,H., & Jannah.,M. (2020). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Agresivitas Atlet Tinju Batalyon Artileri Pertahanan Udara Sedang 8. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 07 (3). Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/34319>
- Goleman, Daniel. (2002). Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014, Juni). regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41-(63). Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6958>
- Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Roberton, T., Daffern, M., & Bucks, R.S. (2012). Emotion regulation and aggression. *Aggression and Violent Behavior*.17, 72-82. Diakses dari http://repository.upi.edu/24053/9/D_BP_1101200_Bibliography.pdf
- Rottenberg, J., & Gross, J. J. (2007). Emotion and emotion regulation: A map for psychotherapy researchers. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 14(4), 323-328.
- Saka,A.F., & Nainggolan,E.H. (2019). Tinjauan Teori Compliance Tentang Tradisi Minum Moke Di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial. Diakses dari <http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/Andini-Fransiska.pdf>.
- Santrock, John, W. (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT.Erlangga.
- Sarwono & Sarlito W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta : PT Raja grafindo Persada.
- Sobur, Alex. (2016). Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia.
- Syahadat, yustisi maharani. (2013). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresi pada anak. *Humanitas*, X (1). <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/326>
- Thompson, R.A. (1994). Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59,25–52.
- Thohar, F,S.(2017). Regulasi Emosi Sebagai Prediktor Perilaku Agresivitas Remaja Warga Binaan LPKA. *Psikoislamika*, 15 (1). Diakses dari <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/psiko/article/view/666>.